

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt menciptakan orang-orang tak lain menjadi hambanya tidak hanya untuk menjalani kehidupannya akan tetapi dengan tujuan agar menjalani hidup dengan cara beribadah kepada Allah Swt sebagai bentuk rasa taat seorang hamba kepada tuhananya. Sebagai seorang muslim kita diperintahkan untuk menjalani perintah dan menjauhi segala larangan sesuai norma dan tata aturan dalam syariat islam, serta mengikuti sunnah Rasulullah Saw yang merupakan nabi utusan Allah SWT.

Allah memberikan mukjizat untuk Rasulullah SAW berupa ayat suci Al-Quran yang dimana semakin majunya ilmu maka semakin terlihat kuat mukjizatnya. Al-Qur'an digunakan sebagai panduan bagi seluruh umat Islam untuk datang dari kegelapan menuju cahaya, dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah dan menuntun manusia kejalan yang benar.¹

Fungsi dari kitab suci Al-Quran harus menjadi pedoman, pelajaran, serta panutan untuk orang-orang pemeluk agama islam. Setiap muslim akan mendapat petunjuk dan mendapatkan arah ke jalan yang benar apabila dia mau membaca dan mempelajari kandungan ayat-ayat suci Al-Quran. Sebagai orang muslim yang sejati kita percaya bahwa kitab suci Al-Quran merupakan kitab suci orang islam waktu dan pemahaman serta menjaga kemurnian dan keasliannya.

Allah berfirman dalam Q.S Al-Hijr ayat 9 yang berbunyi:

¹ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: pustaka Al Kautsar, 2015) h,3

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “*sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*” (Q.S Al-Hijr:9).²

Ayat tersebut menerangkan bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT. dan dari masa ke masa selalu menjaga kemurniaannya sehingga jelas terjamin isi kandungan ayat yang terjaga kemurnian Al-Qur'an sampai sekarang ini. Disini diartikan maksud dari menjaga kemurniaannya bukan berarti Allah mengikuti prosesnya penulisan Al-Quran akan tetapi berurusan campur tangan hambanya yang selalu menjaga kemurnian Al-Quran yaitu menggunakan hafalan sebab selain membaca Al-Quran orang muslim juga dianjurkan untuk menghafalkannya.³

Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia, juga merupakan bukti rasa cinta kita sebagai umat islam terhadap kitab suci Al Quran. Menghafal sebaiknya bukan saja mengingat lafadznya saja melainkan lebih baik jika kita juga memahami dan dapat mengamalkan isi kandungannya. Hafalan Al-Quran telah berlangsung mulai masa sahabat Nabi Muhammad SAW dahulu, banyak sahabat yang menjadi penghafal Al-Quran di masa belum ada pembukuan Al-Quran sampai sesudah pembukuan Al-Quran hingga akhirnya beberapa dari mereka wafat di medan perang. Menghafalkan Al-Quran juga tetap berlangsung dari zaman menuju zaman hingga sekarang ini. Tidak hanya kalangan orang dewasa yang menghafal, kalangan anak-anak pun banyak juga. Bagi orang tua, mereka bangga jika memiliki seorang anak yang hafal Al-Quran terlebih

² Departemen agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan, (Bandung: J-art,2004)h. 262

³ Aprianti, “*Metode Pembelajaran Tahfidz Qur’an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur’an Imam asy-Syafi*”, (Skripsi:STAIN,2016)

jika selesai mengkhhatamkan Juz 1-30, tidak sedikit di layar televisi yang mengadakan kompetisi menghafal Al-Qur'an.

Tidak terlepas dari fenomena-fenomena diatas, anak-anak usia Madrasah Ibtidaiyyah (MI) setingkat dengan sekolah dasar juga mendapatkan mata pelajaran agama yang bernama Al-Qur'an Hadits. Dengan adanya mata pelajaran tersebut memberikan dampak positif bagi siswa karena sejak dini mereka sudah diberikan pengetahuan tentang perihal pedoman orang muslim beserta isi kandungannya yakni Al-Quran. Dalam pelajaran tersebut bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa mengenai keahlian mengaji, menulis serta menghafal Al-Quran dan Hadits. Adapun juga bisa memberikan pengajaran kepada siswa mengenai makna dari isi Al-Quran Hadits serta bisa memberikan panduan untuk mengamalkan perilaku biasanya sesuai makna terkandung yang ada pada Al-Quran Hadits. Ruang lingkup pembelajaran Al-Quran Hadits ada tiga yaitu, *pertama*, pembelajaran mengenai kemampuan dasar menulis dan membaca sesuai aturan tajwid, *kedua*, menghafal Juz 30 terjemahan serta memahami isi kandungan ayat, *ketiga*, pengetahuan agar paham serta menerapkan isi makna hadits pada kehidupan sehari-sehari yaitu tentang beberapa hadis mengenai bab shalat berjama'ah, mencari ilmu, silaturahmi, menghormati bapak ibu, sayang orang yang ada di panti asuhan, amal sholih serta sifat manusia munafik⁴

Berdasarkan materi didalam Al-Quran Hadits diatas pada point nomor *kedua*, yaitu hafalan surah pendek, terjemahan serta memahami isi kandungan ayat. Terdapat banyak problema yang muncul ketika siswa disuruh untuk menghafal surah pendek misalnya dari

⁴ Salmah Fa'atin, "Pembelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyyah dengan Pendekatan Integratif." *Jurnal Elementary*, no. 2(2017):395

problem dari usia tingkat siswa yang masih dikelas rendah biasanya siswa baru saja belajar cara mengaji Al-Quran itu diawali dengan mengeja beberapa huruf arab sehingga siswa tidak menghafal dikarenakan kemampuan mereka masih minim untuk membaca lafadz ayat Al-Qur'an, sehingga dibutuhkan waktu untuk belajar dari kelas rendah ke kelas tinggi serta dapat dimulai dari membaca *alif, ba', ta'*, kemudian mengenal harokat-harokat, hukum bacaan mim sukun dan nun sukun dan ilmu tajwid yang lebih mendalam lainnya. Dengan demikian setelah siswa berhasil melewati urutan mempelajari Al-Quran siswa dapat menghafal dengan sendirinya jika mereka mau menghafalkannya. Kemudian untuk orang yang bisa mengaji Al-Quran secara fashih dan benar ada juga problem, harus dihadapi misalnya siswa merasa kesulitan dan mudah mengeluh dengan hafalan surah pendek dikarenakan ayatnya yang terlalu panjang bagi dirinya, siswa merasa kurang tertarik dengan bacaan arab karena baginya bahasanya arab tidak mudah dipahami atau tidak terbiasa dengan bahasa kesehariannya seperti bahasa Indonesia biasanya. Ada juga yang merasa kesulitan menghafal dikarenakan lemahnya daya ingat siswa tersebut meskipun di umur kalangan anak-anak biasanya mudah mengingat dan menghafal ibarat belajar di usia muda ialah mengukir diatas batu, akan tetapi tidak dapat dipungkiri pasti ada juga kalangan anak yang lemah daya ingatannya. Problematika lainnya juga datang dikarenakan faktor tidak mencintai dan merasa tidak tertarik dengan topik Al-Quran Hadits, siswa menilai topik materinya susah untuk dipahami atau bahkan ada juga siswa yang menganggap topik Al-Quran Hadits terlalu mudah materinya melainkan siswa tersebut menyepelkan pelajaran, ketika guru menerangkan siswa tersebut malah asyik sendiri bermain dengan teman sebangkunya, tidak mendengarkan penjelasan materi yang diterangkan oleh

guru. Jika mendapat giliran tugas menghafal, siswa merasa malas dan tidak memanfaatkan waktu untuk memulai belajar menghafal surah pendek yang ditugaskan oleh guru, merasa putus asa sebelum mencoba menghafal.

Adapun juga faktor yang disebabkan dari pendidik/guru, siswa bisa saja tidak tertarik topik Al-Quran Hadits disebabkan siswa menilai jika guru mengajarnya galak terhadap siswa-siswanya sehingga siswa takut kepadanya dan menjadikan siswa tidak berani maju untuk menghafal dan menyebabkan lupa dalam menghafal. Selain itu, metode yang diajarkan guru bisa saja kurang menarik sehingga dapat dengan mudah menghilangkan konsentrasi siswa saat belajar mengajar. Sebab tersebut, seorang guru wajib memiliki watak kreatif dalam menyampaikan materi kepada siswa supaya siswa bersemangat untuk memahami pelajaran dengan baik.

Seorang guru dikatakan memiliki kreativitas sebagai seorang guru apabila guru tersebut dapat melaksanakan tugas-tugas mengajarnya yang kreatif yakni guru dapat melakukan tugas mengajar kreatif di sekolah. Guru dapat membuat RPP yang kreatif, guru dapat melakukan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang kreatif, dan guru dapat memberikan penilaian pembelajaran yang kreatif di dalam kelas. Untuk itu, kreativitas guru tersebut dalam menjalankan dengan baik pembelajaran yang kreatif dengan baik, berhasil dan sukses. Guru yang kreatif biasanya disukai oleh siswa.⁵

Pendidik/guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran dituntut untuk se kreatif mungkin yaitu dengan menggunakan media ketika mengajar siswa dengan tujuan terciptanya pembelajaran yang menarik dan menggembirakan. Di pembelajarannya, bisa

⁵ Heru Kurniawan, *Sekolah kreatif: Sekolah Kehidupan yang Menyenangkan untuk Anak* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 141

terlaksana dengan lancar dan menyenangkan guru memerlukan belajar dari media. Belajar dari media bisa memancing fokus siswa sehingga dapat berkonsentrasi dan tidak sulit untuk paham terhadap pelajaran yang diterangkan, alat pembelajaran juga menjadikan siswa lebih konsentrasi dalam proses berlangsungnya pembelajaran. Adanya media sangat menguntungkan bagi siswa dan guru, apalagi di pelajaran Al-Quran Hadits mana tidak sedikit ditemukan kesamaan problem seperti susah membaca, menghafal, menterjemahkan, karena media dapat memecahkan permasalahan yang ada di mata pelajaran tersebut sehingga siswa beserta guru mampu meraih hasil sebuah pembelajaran.⁶

Menurut Gagne Media pembelajaran adalah sebuah alat kesatuan komponen yang berguna untuk guru pada sebuah proses belajar dan mengajar guna untuk memotivasi siswa dalam belajar. Media pembelajaran juga dapat diartikan segala sesuatu yang menjadi penyalur pesan dari peserta didik/guru kepada peserta didik siswa (maupun sebaliknya) guna untuk menarik minat, perhatian dan ketertarikan siswa, merangsang pikiran, perasaan sehingga terbentuklah proses pembelajaran yang efektif. Selain itu media pembelajaran juga dapat diartikan sebagai alat, cara, metode, yang digunakan oleh seorang pendidik/guru dengan tujuan terciptanya komunikasi yang efektif dalam proses berlangsungnya pembelajaran.⁷

Puzzle merupakan alat permainan edukatif yang biasanya berbentuk potongan kotak-kotak, gambar, maupun angka dengan cara mainnya yakni menyusun potongan-potongan tersebut yang telah diacak menjadi

⁶ Rodhatul Jennah, *Media Pembelajaran*, (Banjarmasin: Antarsari Press, 2009), 3.

⁷ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran: Inovatif, Kreatif, dan Prestatif Dalam memahami Peserta Didik*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 130

suatu pola keutuhan yang tertata rapi, sehingga siswa akan tertarik dan senang dengan permainan tersebut sehingga siswa termotivasi untuk menyusun potongan yang berbentuk pola yang berbeda menjadi kesatuan pola yang utuh, dengan berhasilnya siswa menyusun potongan dengan tepat artinya siswa menyelesaikan permainan dengan benar, tanpa disadari siswa sudah menerapkan gaya belajar sambil bermain.⁸

Permainan *Puzzle* ini bukan sebuah permainan belaka saja, akan tetapi secara tidak langsung dapat melatih pikiran serta mengetes gerak cepat tangan siswa dalam menjalankan suatu obyek yang menjadi sasaran. Media *Puzzle* ini diharapkan bisa membantu dan memudahkan hafalan surah pendek pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Bahkan, Media *Puzzle* ini bisa juga melatih agar memecahkan masalah, mengasah kekreatifitas dan mengasah daya ingat siswa dalam suasana yang menyenangkan. Permainan ini juga menimbulkan adanya tantangan untuk memecahkan masalah sehingga membuat ketagihan bagi siswa yang memainkan dan membuat siswa merasa penasaran untuk selalu mencoba dan mencoba sampai akhirnya mereka dapat memecahkan masalah tersebut dengan tepat.⁹

Hasil observasi peneliti di kelas V C MI NU Nurul Haq Pramabatan Kidul Kaliwungu Kudus mengungkapkan bahwa pembelajaran di sekolah ini monoton, guru berdiri di depan kelas kemudian membacakan ayat-ayat Alquran dari surah-surah pendek, siswa disuruh menyimak dan mendengar. memperhatikan bacaan Al-Qur'an di buku masing-masing - setiap siswa

⁸ Lusiana, *Penggunaan Media Puzzle Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Dalam Pembelajaran Tematik*, Jurnal Basicedu, Vol.2, No.2, h33-34

⁹ Rosiana Khomsoh, *Penggunaan Media Puzzle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*, (Jurnal PGSD FIP Universitas Negri Surabaya, 2013)

secara bergiliran menirukan/membaca surah Juz Amma secara bersama-sama. Setelah itu guru menjelaskan materi hari itu dengan metode ceramah tanpa alat peraga. Hal tersebut menyebabkan kebosanan, kantuk dan konsentrasi siswa pada saat merekam materi yang disampaikan oleh guru.

Dengan demikian, peneliti merasa perlu mencoba upaya untuk mengatasi permasalahan siswa di bidang mapel Al-Quran Hadis dalam kesusahan menghafal beberapa ayat suci Al-Quran pada surah pendek yakni menggunakan media pembelajaran menjadikan untuk memudahkan siswa dalam menghafalkan dengan suasana menggembirakan tanpa adanya tekanan, dalam hal ini peneliti tertarik untuk memilih dan menggunakan media *Puzzle* Surah pendek karena media tersebut merupakan permainan edukatif yang dapat digunakan sebagai pembelajaran dengan cara belajar sambil bermain sehingga pembelajaran pembelajaran dapat menciptakan kesan yang menarik dan menyenangkan sesuai tujuan pembelajaran.¹⁰

Berkaitan mengenai kejadian itu, peneliti memutuskan akan mencoba mencari temuan baru yang berjudul **“Implementasi Media Pembelajaran Puzzle Surah Pendek Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Untuk Memudahkan Hafalan Siswa Kelas V MI Nu Nurul Haq Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023”**

B. Fokus Penelitian

Dari hasil yang diteliti melatarbelakangi pembahasan tersebut dapat diambil pembahasan inti dari penelitian ini adalah dikhususkan mengenai media *Puzzle*

¹⁰ Ratnasari Dwi Ade Chandra, “Pengaruh Media Puzzle Terhadap Kemampuan Anak Mengenal Angka 1-10 Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Nusa Indah Desa gumuksari Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, :36

surah pendek, hal tersebut disebabkan bisa menambah pengetahuan tentang surah-surah pendek dan memudahkan anak untuk menghafalnya. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi fokus penelitian ini. Fokus penelitian ini bersifat pendahuluan dan akan berkembang setelah studi lapangan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa uraian di atas, ada beberapa hal yang menonjol sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penggunaan media *puzzle* dalam memudahkan hafalan surah pendek siswa kelas V di MI NU Nurul Haq?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam menghafal surah pendek sesudah penggunaan media *puzzle* kelas V di MI NU Nurul Haq?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa uraian di atas, ada beberapa hal yang menonjol sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan penggunaan media *puzzle* dalam memudahkan hafalan surah pendek siswa kelas V di MI NU Nurul Haq.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menghafal surah pendek sesudah penggunaan media *puzzle* kelas V di MI NU Nurul Haq.

E. Manfaat Penelitian

Berikut faedah yang diperoleh lewat peneliti mengenai penelitian yaitu diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa menjadi sumber kajian pustaka maupun referensi.
 - b. Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa menjadi tumpuan pada penelitian yang berlanjut.

- c. Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa meningkatkan pengetahuan yang bertambah banyak khususnya dalam penggunaan media bermain dalam bentuk *Puzzle* untuk memudahkan hafalan surah pendek di sekolah Madrasah Ibtidaiyyah (MI).
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi penulis

Mampu memperluas pengetahuan mengenai langkah mempermudah keahlian dalam menghafalkan surah pendek dengan media *Puzzle* pada anak.
 - b. Manfaat bagi pendidik

Mampu memperluas wawasan dan pengetahuan tentang cara mempermudah kemampuan menghafal surah pendek dengan media *Puzzle* pada anak.
 - c. Manfaat bagi siswa

Diharapkan siswa akan bertambah senang dan semangat ketika ikut dalam pelajaran menghafal surah pendek menjadi mudah ketika memakai penerapan media *Puzzle* Surah pendek.
 - d. Manfaat bagi sekolah

Dengan penelitian ini bisa menjadikan pihak sekolah agar menambah kemampuan menghafal surah pendek untuk siswa yang juga bisa menambah kualitas sekolah di lingkungan warga setempat.
 - e. Manfaat bagi pemerintah

Bisa digunakan untuk penyusunan kurikulum serta ketentuan serta pertimbangan aturan kependidikan di Madrasah Ibtidaiyyah (MI).

F. Sistematika Penulisan Penelitian

Agar memudahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitian, maka dibuatlah susunan sistematika penulisan yang sudah dikelompokkan menjadi beberapa sub bab adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

2. BAB II KERANGKA TEORI

Dalam bab ini terdiri dari teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.